

PERAN DOSEN MUDA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL MAHASISWA DI UIN DATOKARAMA PALU

Erni Irmayanti Hamzah

Dosen Program Studi Tadris IPS UIN Datokarama Palu

erniirmayantih@uindatokarama.ac.id

Abstract

This article discusses the formation of students' social character. Young lecturers have an important role in the internalization of noble values and become the main actors in the formation and development of the character of students. Before educating the character of students, a lecturer at least has a character that is in accordance with the main task of a lecturer. In addition, the very important role of the lecturer that is not forgotten is educating, teaching, training, guiding, and evaluating. The aim of the research is to find out the character of young lecturers, a description of the social character of students and the role of young lecturers in shaping the social character of students at UIN Datokarama Palu. The research method used is qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from young lecturers from observable behavior with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the study show that internalizing the noble values of character education in students, namely first instilling commitment, competence, hard work spirit, consistency, a simple spirit, the ability to interact, self-care and honor, as well as being a role model for students to all lecturers, especially for young lecturers. The description of the social character of students, namely honest, sportsmanship, tolerance, discipline, independence, responsibility, respect for achievement, care for cleanliness, care for health, and friendly/communicative. The positive character of young lecturers in character education becomes effective communication in developing noble values in habituating student behavior so as to create positive social character among UIN Datokarama Palu students.

Keywords: *The Role of Young Lecturers, Character Education, Student Social Character.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembentukan karakter sosial mahasiswa. Dosen muda memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai luhur serta menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para mahasiswa. Sebelum mendidik karakter para mahasiswa, seorang dosen paling tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tugas utama seorang dosen. Selain itu, peran dosen yang amat penting yang tidak dilupakan adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi. Tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui Karakter Dosen Muda, Gambaran Karakter Sosial Mahasiswa serta Peran Dosen Muda dalam Membentuk Karakter Sosial Mahasiswa di UIN Datokarama Palu. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para dosen muda dari perilaku yang dapat diamati dengan Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasikan nilai-nilai luhur pendidikan karakter pada mahasiswa yakni terlebih dahulu menanamkan komitmen, kompetensi, semangat kerja keras, konsisten, jiwa sederhana, kemampuan berinteraksi, menjaga diri dan kehormatan, serta menjadi teladan bagi Mahasiswa kepada semua dosen terkhusus untuk dosen muda. Adapun Gambaran karakter sosial mahasiswa, yakni jujur, sportif, toleransi, disiplin, mandiri, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli kebersihan, peduli Kesehatan, dan bersahabat/komunikatif.

Karakter positif dosen muda dalam pendidikan karakter menjadi komunikasi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai luhur dalam pembiasaan perilaku mahasiswa sehingga menciptakan karakter sosial yang positif kalangan mahasiswa UIN Datokarama Palu.

Kata Kunci : *Peran Dosen Muda, Pendidikan Karakter, Karakter Sosial Mahasiswa*

Pendahuluan

Kondisi mahasiswa dan dunia kemahasiswaan dewasa ini telah mengalami degradasi nilai. Dulunya, mahasiswa dikategorikan sebagai penyalur aspirasi kaum-kaum tertindas, namun sekarang telah mengalami perubahan yang sangat signifikan atau dapat dikatakan sebagai kemunduran. Selain kemunduran dari aspek gerakan sosial, mahasiswa kini juga diperhadapkan dengan segala sesuatu yang serba instan.¹ Tak ayal, kuantitas mahasiswa yang bergabung ke dalam organisasi kemahasiswaan lingkup kampus semakin hari semakin berkurang. Mahasiswa lebih nyaman berfokus pada akademik dan membuat kepekaan sosialnya hilang. Sehingga mahasiswa cenderung individualis, materialistik, dan konsumtif. Tidak hanya itu, mahasiswa kini mengalami krisis moral dan intelektual. Seorang mahasiswa seharusnya bersikap lebih kritis, tetapi kenyataannya sikap tersebut tidak lagi dimiliki oleh mahasiswa milenial, sehingga menghambat tanggung jawabnya untuk membangun masa depan Indonesia kearah yang lebih baik.

Kendati demikian, kondisi tersebut tidak semata-mata hanya bersumber dari individu setiap mahasiswa, melainkan pula tidak terlepas dari mekanisme dan tata kelola perguruan tinggi yang kian mengesampingkan penguatan kualitas kemahasiswaan. Sistem pendidikan baik menengah maupun perguruan tinggi di abad 21 ini telah mengalami perubahan orientasi, bukanlah lagi berfokus pada pengembangan khazanah intelektual. Akan tetapi, lebih kepada aspek integrasi pendidikan tinggi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI).² Perubahan kiblat pendidikan tinggi di Indonesia yang cenderung memprioritaskan otonomi pengelolaan keuangan masing-masing universitas daripada otonomi keilmuan masyarakat ilmiah di kampus memerlukan profesionalisme dan perhatian khusus dari semua kalangan utamanya tenaga pendidik dan kependidikan di perguruan tinggi. Mengembalikan marwah pendidikan tinggi sebagai arena pengembangan intelektualitas dan penumbuhan karakter mahasiswa merupakan prinsip nilai yang dijunjung tinggi oleh para tenaga pengajar atau dalam hal ini dosen.

¹ Islahuddin Ibrahim and Askar Nur, "Degradasi Politik Nilai Mahasiswa Dalam Gerakan Sosial : Perspektif Ambivalensi," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 18–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/ad.v4i1.162>.

² Askar Nur, "Kapitalisme Pendidikan Dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia," *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (June 17, 2022): 69–84, <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>.

Profesionalisme dosen berhubungan erat dengan kualitas pendidikan tinggi.³ Kehadiran dosen yang profesional akan mempengaruhi Proses Belajar Mengajar yang baik dan benar, dengan demikian secara pasti dan signifikan akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang tercermin dari serapan lulusan. Oleh karenanya semakin tinggi kualitas pendidikan akan semakin mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara.

Dosen tidak hanya bicara kuantitas (jabatan, peringkat, *background* lulusan dan penguasaan ilmu) semata tapi lebih mengedepankan faktor kualitas. Dosen yang amanah akan mengajar dengan persiapan yang baik, tidak hanya mengandalkan materi yang sudah usang apalagi tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, di beberapa perguruan tinggi di Indonesia khususnya di UIN Datokarama Palu telah banyak dijumpai dosen dengan usia yang relative muda yang berumur 25-35 Tahun. Para dosen muda ini biasanya dikenal idealisme kuat dengan paket kompetensi yang lengkap, punya rasa ingin tahu yang besar dibidangnya dan bersemangat tinggi walaupun masih minim pengalaman. Dosen muda tersebut memiliki karakter yang berbeda dalam cara mengajar dan cara berpikir. Dosen muda mengInternalisasi nilai-nilai kepada para mahasiswa dengan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mengenai karakter yang akan dicapai.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan Karakter yakni berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.⁴

Kehidupan mahasiswa dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. “Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada

³ Lijan Poltak Sinambela, Profesionalisme dosen dan Kualitan Pendidikan Tinggi, *Jurnal POPULIS (Jurnal Sosial dan Humaniora)*, Vol. 2, No 2 (2017), hal.579, tersedia di <http://journal.unas.ac.id/populis/article/view/347/243> diakses tanggal 2 januari 2023.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

siswa”.⁵ Pada dasarnya Karakter sosial merupakan keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Karakter sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang, antara lain: (1) Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain. (2) Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. (3) Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat.⁶

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin. Berikut ini cakupan karakter sosial peserta didik yakni Jujur, Sportif, Toleransi, Disiplin, Mandiri, Tanggung Jawab, Menghargai Prestasi, Peduli kebersihan, peduli Kesehatan dan bersahabat/komunikatif.⁷ Dengan demikian cakupan karakter sosial pada peserta didik diharapkan dapat di implementasikan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada mahasiswa UIN datokarama Palu, sehingga siswa akan terbentuk karakter sosial yang efektif dalam jiwanya

Dosen muda UIN datokarama Palu diharapkan mampu memancarkan dari dalam dirinya karakter-karakter mulia yang dapat diteladani oleh para mahasiswa. Keteladanan memiliki bahasa atau pesan tersendiri yang sangat menguat dalam diri mahasiswa. Keteladanan tidak banyak berbicara atau memberi penjelasan tentang tip atau pengetahuan menjadi baik dan benar. Akan tetapi, para mahasiswa dapat melihat dan menyaksikan

⁵ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 108

⁷ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 128.

sendiri seorang dosen dalam berbicara, bertindak, dan bahkan mindset dari dosen sendiri yang terpancar lewat cara mengajarnya. Singkatnya, untuk internalisasi nilai-nilai atau karakter kepada para mahasiswa, seorang dosen memiliki karakter yang kuat sehingga ketika mengajar di kelas memiliki daya atau “roh” untuk menggerakkan mahasiswa untuk meniru dan mengikuti yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter dosen muda, bagaimana gambaran karakter sosial mahasiswa, dan bagaimana peran dosen muda dalam membentuk karakter social mahasiswa di UIN Datokarama Palu. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui karakter dosen muda, gambaran karakter sosial mahasiswa, dan strategi dosen muda dalam membentuk karakter social mahasiswa di UIN Datokarama Palu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmiah sebagai tahap perngembangan penelitian lebih lanjut serta diharapkan dapat menjadi literatur dosen untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dosen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menemukan hasil penelitian yang baik dan akurat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang mengungkap keadaan sebenarnya dari objek yang akan di teliti dalam hal ini moleong menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap kejadian, fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.⁸

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah para dosen Muda UIN Datokarama Palui. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan *metode purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁹

⁸ A Nur and F Y Utami, “Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review,” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial ...*, 2022, <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/109>.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 124.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis terdiri dari dua jenis yaitu, (1) Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan cara pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan jelas mengenai karakter dosen muda UIN Datokarama Palu, gambaran karakters social mahasiswa, dan peran dosen muda dalam membentuk karakter social mahasiswa di UIN Datokarama Palu. Observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengar informasi dari informan serta merasakan kegiatan yang ada di kampus tersebut. Penulis melakukan observasi dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, alat tulis, alat perekam dan alat dokemntasi lainnya untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan. (2) Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dan mendalam. Wawancara langsung dan mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efesien. Data tersebut berbentuk tanggapan, pendapat keyakinan dan hasil pikiran tentang segala satuan yang dipertanyakan. Melalui wawncara langsung dan mendalam peneliti mengumpulkan data melalui komunikasi antara peneliti dan informan atas dasar daftar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan, dengan informasi yang diperoleh dari informaan itu peneliti lebih muda dalam penyusunan penelitian ini. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan..Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi atau arsip yang relevan dengan objek penelitian, dokumentasi, yang berupa gambar dan interview.Dengan demikian, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengambil gambar dari hasil observasi, wawancara, dan data yang ada disekolah tersebut.

Melalui analisis data penulis bermaksud melakukan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data, baik data yang terkumpul melalui catatan lapangan maupun dari hasil interview penelitian, foto, dokumen-dokumen dan sebagainya. 1. Reduksi data Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian konkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam suatu bentuk narasi yang utuh, Metthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan: sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁹ Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis mereduksi data yang diperoleh dilapangan, memilih data yang sesuai, kemudian

mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini. 2. Penyajian data Yaitu setelah sejumlah data selesai dirangkum maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut ke dalam pembahasan ini. Banyak penyajiannya sederhana tanpa harus membutuhkan keterangan-keterangan lain. Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan-kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. 3. Verifikasi data Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Verifikasi data adalah tata pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan karakter sosial bukanlah sebuah pelajaran seperti mata kuliah atau mata pelajaran yang lain. Pengembangan karakter sosial adalah sebuah pembelajaran tentang kehidupan, maka pembelajaran karakter terus berlangsung sepanjang hidup kita. Pembelajaran karakter sosial sebaiknya dimulai dari pendidikan tingkat dasar sampai di perguruan tinggi. Di UIN Datokarama Palu sendiri mampu memberikan pembelajaran karakter sosial kepada para mahasiswa. Maka peran dosen muda sangat penting dalam pembelajaran karakter. Dosen muda tidak hanya mengajar materi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi panutan dan juga contoh dalam karakter sosial serta mampu membuka mata hati para mahasiswa untuk melaksanakan nilai-nilai kehidupan.

A. Karkter dosen Muda UIN Datokarama Palu

1. Memiliki Komitmen

Di sini seorang dosen mempunyai tekad yang kuat. Tekad seorang dosen adalah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Seorang dosen yang memiliki komitmen yang tinggi akan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilan yang diembannya sebagai pendidik. Komitmen menjadi seorang dosen akan terlihat dalam visi dan misinya. Seperti dikatakan Ki Hajar Dewantara, komitmen seorang dosen/guru adalah misi kemanusiaan, mencerahkan dan membebaskan bangsa dari kebodohan. Ketika mengemban tugas ini, segala macam tantangan harus dihadapi dengan tegar dan kuat. Jika mau menjadi dosen,

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2021), 327

disarankan harus memiliki komitmen untuk mencerahkan para mahasiswa akan nilai-nilai luhur bangsa.

2. Memiliki Kompetensi

Seorang dosen dianggap kompeten jika mampu melaksanakan pembelajaran, dan memecahkan berbagai masalah guna mencapai tujuan pendidikan. Seorang dosen kompeten ditandai dengan keahlian di bidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Memiliki

3. Semangat Kerja

Keras Sebagai seorang dosen, kerja keras merupakan suatu keharusan terutama dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dalam internalisasi pendidikan karakter bagi para mahasiswa. Seorang dosen dianggap memiliki semangat untuk bekerja keras jika bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.

4. Konsisten

Konsisten sebenarnya menjadi tanda bahwa dosen telah menjiwai dan melaksanakan profesinya. Konsistensi seorang dosen dapat terlihat dalam kata-kata dan juga tindakannya.

5. Memiliki Jiwa Sederhana

Sebenarnya tidak identik dengan kemiskinan. Seorang dosen dapat dikatakan sederhana jika mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien. Kesederhanaan seorang dosen terpancar lewat perilaku seperti bersahaja, tidak bermewah-mewah baik penampilan maupun model hidup, tidak berlebihan dalam mempergunakan apa saja, tepat guna artinya memanfaatkan segala sesuatu secara tepat, dan memiliki kegundaan atau kontribusi positif.

6. Kemampuan Berinteraksi

Seorang dosen juga dituntut memiliki kemampuan berinteraksi secara dinamis dengan para mahasiswa secara emosional dalam mencapai tujuan pembelajaran.

7. Menjaga Diri dan Kehormatan

Seorang dosen yang profesional tidak akan terpengaruh segala macam tawaran seperti kenaikan gaji, pangkat, kedudukan, atau iming-iming materi. Menjaga kehormatan dosen dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi diri, membekali diri dengan keterampilan serta senantiasa menjaga tutur kata, pikiran, dan perbuatan negatif.

8. Menjadi Teladan bagi Mahasiswa

Teladan memiliki makna sebagai sesuatu dari proses mengajar, hubungan interaksi selama proses pendidik, yang kemudian hari atau masa depan mahasiswa menjadi contoh

yang ditiru dan digugu. Dosen yang teladan bukanlah dosen yang menjaga wibawa atau image saja, tetapi keteladanan dosen dapat terpancar lewat perilakunya. Tutur kata, sikap, dan perbuatan merupakan sebuah komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. Secara psikologis, pengaruh perilaku adalah pengaruh bawah sadar peserta didik, yang akan muncul kembali saat ia melakukan aktivitas dalam bersikap, bertindak atau menilai sesuatu pada dirinya dan orang lain. Keteladanan seorang dosen akan tertanam dalam benak peserta didik jika dalam interaksi dosen dan para mahasiswa dilakukan secara profesional. Proses pemindahan keteladanan diri, pengetahuan diri, dan perilaku profesional seorang dosen kepada peserta didik, dibutuhkan teknik yang disebut dengan teknik mendampingi, menolong, dan mendidik.

B. Gambaran Karakter Sosial Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak dapat ditawar lagi dewasa ini. Salah satu unsur yang terlibat dalam pendidikan karakter adalah dosen. Dalam proses pembelajaran di kelas seorang dosen tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus menjiwai seluruh proses pembelajaran dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keterbukaan, saling menghargai, tanggung jawab, dan sebagainya. Di sini seorang mahasiswa dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang berkarakter sosial. Dengan kata lain, seorang mahasiswa tidak saja dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan spiritual. Tujuannya adalah agar dapat memiliki nilai-nilai luhur. Dari hasil penelitian dapat diketahui karakter sosial mahasiswa dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Karakter Sosial Mahasiswa UIN Datokarama Palu

No	Nilai Karakter Sosial	Cakupan
1.	Jujur	a. Tidak berkata bohong; b. Tidak menyontek; c. Melakukan penilaian diri/ antar teman secara objektif;
2.	Sportif	a. Tidak berbuat curang dalam permainan; b. Mengakui keberhasilan/kemenangan orang lain; c. Menerima kekalahan dengan lapang dada;

3.	Toleransi	a. Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah; b. Menolong teman yang mengalami kesusahan; c. Bekerjasama dalam kegiatan yang positif; d. Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain; e. Memiliki toleransi/empati terhadap orang lain; f. Menghargai pendapat orang lain;
4.	Disiplin	a. Datang tepat waktu; b. Mengumpulkan tugas tepat waktu; c. Mematuhi tata tertib; d. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal;
5.	Mandiri	a. Tidak mudah menyerah; b. Berani menyatakan pendapat; c. Berani bertanya; d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain; e. Tidak menghindari kewajiban;
6.	Tanggung jawab	a. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan; b. Menjaga kepercayaan yang diberikan;
7.	Menghargai prestasi	a. Berani bersaing; b. Menunjukkan semangat berprestasi; c. Berusaha ingin maju; d. Memiliki keinginan untuk tahu;
8.	Peduli kebersihan	a. Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, kuku, gigi, badan, dan pakaian); b. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan seperti membersihkan dan merapikan ruang belajar, membuang sampah pada tempatnya;
9.	Peduli Kesehatan	a. Tidak merokok; b. Tidak minum minuman keras dan menggunakan narkoba;
10.	Bersahabat/ Komunikatif	a. Bersikap hormat kepada warga sekolah; b. Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian; c. Menerima nasehat guru; d. Menghindari permusuhan/ perkelahian dengan teman.

C. Peran Dosen Muda Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Datokarama Palu

1. Sikap Menghargai

Sikap menghargai harus dapat ditanamkan kepada Mahasiswa, agar dapat menghargai orang lain, baik itu temannya, dosen bahkan orang tuanya. Jika tidak diberikan

pemahaman tentang rasa saling menghargai maka akan berefek pada perbuatan yang tidak di inginkan, seperti mahasiswa senior akan mengejek anak yang junior, hal ini akan berdampak pada perkuliahan atau tawuran, dan berefek juga pada komunitas yang tidak dapat membuat mahasiswa kurang menanamkan budi pekerti pada mahasiswa.

2. Kerjasama Antar Mahasiswa

Pembentukan karakter sosial mahasiswa juga dilakukan dosen muda dengan mengarahkan anak untuk selalu bekerjasama. Kerjasama mahasiswa akan menumbuh rasa saling tolong menolong di UIN Datokarama Palu. Dapat dipahami bahwa peran dosen muda dalam pembentukan karakter sosial anak melalui kerjasama dilakukan dengan dosen muda memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok dan juga orang tua mengajak anak-anak yang lain untuk belajar bersama dengan mahasiswanya.

3. Saling Peduli

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa dosen Muda mengajak dan mendorong mahasiswa untuk menanamkan rasa kepedulian kepada orang lain, baik itu dosen UIN datokaram Palu, teman, bahkan masyarakat di luar UIN Datokarama Palu, sehingga ini akan terbentuk karakter yang baik pada Mahasiswa

Kepedulian kepada orang lain menjadi salah satu cara dalam pembentukan karakter sosial mahasiswa di UIN Datokarama Palu, apalagi dengan saling mengunjungi jika ada salah satu anak yang musibah.

4. Tanggung Jawab

Langkah lain dilakukan oleh dosen muda dengan membentuk mahasiswa agar mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya. Setiap mahasiswa diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab pada diri mereka masing-masing. Tanggung jawab mahasiswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik dan berperilaku yang baik pula, mengerjakan tugas dosen yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib UIN Datokarama Palu.

5. Keteladanan

Maka dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi dosen muda untuk diperlihatkan pada Mahasiswa. Menurut Doni Koesoema bahwa “dalam pembentukan karakter sosial, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok dosen yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu, sehingga ia memang patut dicontoh mahasiswanya.

6. Kedisiplinan

Dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan rasa disiplin dalam jiwa siswa. Menurut Furqan Hidayatullah bahwa “guru sebagai teladan harus datang pagi dan tidak terlambat. Begitu juga tiba di sekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya”.

7. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik selalu dianjurkan oleh dosen, supaya mahasiswa terbiasa dengan suatu kebaikan yang akan dilakukannya. Kebiasaan yang baik selalu kita motivasikan dan anjurkan untuk dilakukan oleh mahasiswa, sedangkan hal-hal yang buruk kita selalu sarankan untuk tidak melakukannya walau sedikitpun.

8. Menciptakan suasana yang Kondusif

Suasana yang kondusif dan aman menjadi salah satu peran dosen muda dalam membentuk karakter sosial mahasiswa di UIN Datokarama Plau, karena kondisi aman memudahkan mahasiswa menyerap segala yang dijelaskan oleh dosen. Menciptakan suasana yang kondusif di tempat belajar merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial yang akan menjadi tujuan yang diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, peran dosen muda dalam membentuk karakter mahasiswa merupakan aspek yang sangat penting. Dosen muda tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, dan juga memberikan evaluasi atau penilaian terhadap berbagai pembelajaran di kelas. Di sini dosen muda merupakan salah satu unsure utama selain mahasiswa, dan masyarakat akademik di perguruan tinggi. Karakter dosen muda yang harus dimiliki agar mampu membentuk karakter sosial mahasiswa UIN Datokarama Palu adalah memiliki komitmen, memiliki kompetensi, memiliki semangat kerja keras, konsisten, memiliki jiwa sederhana, kemampuan berinteraksi, menjaga diri dan kehormatan, serta menjadi teladan bagi mahasiswa.

Gambaran karakter sosial mahasiswa UIN Datokarama Palu, yakni jujur (tidak berbohong, tidak menyontek dan melakukan penilaian diri/teman dengan objektif), sportif (tidak berbuat curang dalam permainan, mengakui keberhasilan/kemenangan orang lain, dan menerima kekalahan dengan lapang dada), toleransi (Menjalin hubungan baik

dengan warga kampus, Menolong teman yang mengalami kesusahan; Bekerjasama dalam kegiatan yang positif; Mendiskusikan materi pelajaran dengan dosen dan mahasiswa lain; Memiliki toleransi/empati terhadap orang lain; menghargai pendapat orang lain), disiplin (Datang tepat waktu; Mengumpulkan tugas tepat waktu Mematuhi tata tertib; Mengikuti kegiatan sesuai jadwal), mandiri (Tidak mudah menyerah, Berani menyatakan pendapat, Berani bertanya, Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain, Tidak menghindari kewajiban), tanggung jawab (Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan Menjaga kepercayaan yang diberikan), menghargai prestasi (berani bersaing, menunjukkan semangat berprestasi, berusaha ingin maju, memiliki rasa ingin tahu), peduli kebersihan (menjaga kebersihan dan kerapian pribadi dan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan), peduli Kesehatan (tidak merokok dan tidak minum-minuman keras serta mengkonsumsi narkoba), dan bersahabat/komunikatif (bersikap hormat kepada warga kampus, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat dosen, serta menghindari permusuhan/perkelahian dengan teman).

Peran dosen muda dalam pembentukan karakter sosial mahasiswa UIN Datokarama Palu adalah mendorong mahasiswa untuk saling menghargai, kerjasama antar mahasiswa, dan menanamkan sifat saling mengingatkan dan tanggung jawab pada mahasiswa, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, membuat suasana yang kondusif, sehingga terbentuklah karakter sosial pada diri mahasiswa.

Referensi

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Harsanto, R. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ibrahim, Islahuddin, and Askar Nur. "Degradasi Politik Nilai Mahasiswa Dalam Gerakan Sosial : Perspektif Ambivalensi." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/ad.v4i1.162>.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kartadinata, S. *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*. Bandung: UPI, 2009.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, T. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mardiana, Mardiana, and Syabuddin Gade. "Kontribusi Guru Kelas Dalam Pembinaan Kode Etik Siswa MIN Di Kota Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2023. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4167>.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. remaja Rosada Karya, 2021

- Nur, A, and F Y Utami. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial* ..., 2022. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/109>.
- Nur, Askar. "Kapitalisme Pendidikan Dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (June 17, 2022): 69–84. <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Raudhatinur, Maida. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2023. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- The Free Online Dictionary, "Definition of Homeschooling" <http://www.thefreedictionary.com/homeschool>, di akses tanggal 24 Desember 2022.
- Sadulloh, U., dkk. 2010. *Pedagogic (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Santoso, D. (20 Mei 2011). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Diakses 20 Desember 2022 dari <http://suaraguru.wordpress.com/2011/05/20/pendidikan-karakter-di-perguruan-tinggi/>
- Sugianto, E. (n. d.). *Perbedaan Mendidik dan Mengajar*. Diakses 24 Desember 2022 dari <http://www.naqsdna.com/perbedaan-mendidik-dan-mengajargg.html>.
- Wibowo, A. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wijanarko, J. *Mendidik Anak: Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Zahir, A. (11 September 2011). *Pengertian Pendidikan, Mendidik, Pembelajaran, & Mengajar*. Diakses 24 Desember 2022 dari <http://hepimakassar.wordpress.com/tag/mengajar/>
- Zamroni. (23 Desember 2022). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Makalah pada Seminar Pendidikan Karakter di Sekolah di Magelang
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Cet.II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.